

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CPS (*CREATIVE PROBLEM SOLVING*) TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP DAN *SELF EFFICACY* PESERTA DIDIK KELAS X SMA

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Biologi**

Oleh

**FIRSTY SHAFIRA KIRANA
NPM. 1611060353**

Jurusan : Pendidikan Biologi



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1442 H / 2021 M**

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CPS (*CREATIVE PROBLEM SOLVING*) TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP DAN *SELF EFFICACY* PESERTA DIDIK KELAS X SMA

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Biologi**

Oleh

**FIRSTY SHAFIRA KIRANA
NPM. 1611060353**

Jurusan : Pendidikan Biologi



Pembimbing I : Fredi Ganda Putra, M.Pd

Pembimbing II : Aryani Dwi Kesumawardani, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**

LAMPUNG

1442 H / 2021 M

ABSTRAK

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CPS (*CREATIVE PROBLEM SOLVING*) TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP DAN *SELF EFFICACY* PESERTA DIDIK KELAS X SMA

Oleh

Firsty Shafira Kirana

Penelitian ini di latar belakang oleh Pemahaman Konsep dan *Self Efficacy* peserta didik di SMA Negeri 4 Metro yang masih rendah, guru belum menerapkan model pembelajaran yang lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran CPS (*Creative Problem Solving*) terhadap peningkatan Pemahaman Konsep dan *Self Efficacy* peserta didik kelas X di SMA Negeri 4 Metro. Metode penelitian ini termasuk jenis penelitian Quasi eksperimen dengan menggunakan dengan desain *The Matching Pretest-Posttest Design*. Teknik pengumpulan data menggunakan tes (*Pretest dan Posttest*), angket, dan Dokumentasi. Uji hipotesis yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan Uji *Multivariate* (Manova) dengan memperoleh nilai sig. 0,00 maka sesuai dengan kriteria Uji *Multivariate* (Manova) berarti H_1 diterima, artinya model pembelajaran CPS (*Creative Problem Solving*) berpengaruh terhadap Pemahaman Konsep dan *Self Efficacy*. Sedangkan untuk uji *Between Subjects Effects* memperoleh data Pemahaman Konsep dengan nilai sig. 0.0000 dan data *Self Efficacy* menunjukkan bahwa nilai sig. 0.0000 maka sesuai dengan H_1 diterima, artinya model pembelajaran CPS (*Creative Problem Solving*) dijadikan alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan Pemahaman Konsep dan *Self Efficacy* peserta didik pada materi Biologi kelas X di SMA Negeri 4 Metro.

Kata Kunci: Model Pembelajaran CPS (*Creative Problem Solving*), Pemahaman Konsep, *Self Efficacy*, Biologi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721780887

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CPS (*CREATIVE PROBLEM SOLVING*) TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP DAN *SELF EFFICACY* PESERTA DIDIK KELAS X SMA

Nama : FIRSTY SHAFIRA KIRANA
NPM : 1611060353
Jurusan : Pendidikan Biologi
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Fredi Ganda Putra, M.Pd
NIP. 19900915 201503 1 004

Pembimbing II

Aryani Dwi Kesumawardani, M.Pd
NIP. -

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Biologi

Dr. Eko Kuswanto, M.Si.
NIP. 19750514 200801 1 009



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CPS (CREATIVE PROBLEM SOLVING) TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP DAN SELF EFFICACY PESERTA DIDIK KELAS X SMA”**, disusun oleh: **FIRSTY SHAFIRA KIRANA, NPM. 1611060353**, Jurusan Pendidikan Biologi telah diujikan pada sidang munaqosyah pada hari/tanggal: Rabu/23 Desember 2020 pukul 10.00 s.d 11.30 WIB.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Eko Kuswanto, M.Si

(.....)

Sekretaris : Nur Hidayah, M.Pd

(.....)

Penguji Utama : Supriyadi, M.Pd.

(.....)

Penguji Pendamping I : Fredi Ganda Putra, M. Pd.

(.....)

Penguji Pendamping II : Aryani Dwi Kesumawardani, M.Pd

(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

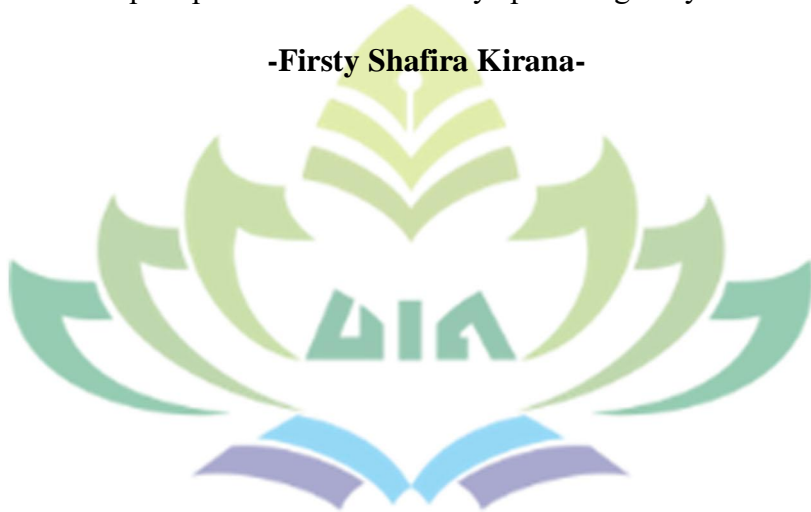
MOTTO

قُلْ يَنْقُورِ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۖ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَنقَبَةُ الدَّارِ ۖ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٣٥﴾

Artinya: “ Katakanlah (Muhammad), “Wahai kaumku! Berbuatlah menurut kedudukanmu, aku pun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui, siapa yang akan memperoleh tempat (terbaik) di akhirat (nanti). Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan beruntung.” (Q.S Al-An’am : 135)

“Kamu tidak akan pernah tahu, jika kamu tidak mencobanya. Tetap semangat, berusaha tanpa lupa do’a. Sebaik-baiknya penolong hanya Allah SWT”

-Firsty Shafira Kirana-



PERSEMBAHAN

Dengan mengucap puji dan syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Alhamdulillah, penulis telah menyelesaikan skripsi ini. Penulis persembahkan skripsi ini sebagai tanda bakti serta kasih sayang tulus ikhlas penulis kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Isma'il, SH dan Ibunda Nurhayati, SH atas ketulusannya membesarkan, mendidik, memberikan kasih sayang, dukungan, serta tiada henti-hentinya mendo'akanku hingga menghantarkanku menyelesaikan pendidikan. Terima kasih ayah, ibu untuk semua yang telah diberikan. Tiap kali kemudahan itu datang, aku percaya do'a-do'a ayah dan ibu di dengar oleh-Nya.
2. Kedua adikku tersayang Alfito Aimar Muhammad dan Alfino Salman Muhammad yang selalu mendo'akan, menemani dengan canda tawa, dan menanti pencapaianku.
3. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, khususnya Pendidikan Biologi yang selalu kebanggakan.

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Firsty Shafira Kirana, lahir di Bandar Lampung pada tanggal 20 Mei 1999 yang merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Ayahanda Isma'il, SH, dan Ibunda Nurhayati, SH. Penulis memiliki dua orang adik laki-laki bernama Alfito Aimar Muhammad, dan Alfino Salman Muhammad.

Pendidikan formal yang penulis tempuh, dimulai sejak pendidikan pertama di TK Al Istiqomah Sadar Sriwijaya pada tahun 2003, SD Negeri 1 Sadar Sriwijaya pada tahun 2004 dan lulus pada tahun 2010, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan tingkat menengah pertama di SMP Negeri 2 Metro, lulus pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 4 Metro dan lulus pada tahun 2016. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada program studi Pendidikan Biologi pada tahun 2016.

Selama menempuh pendidikan S1, penulis melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tahun 2019 di Desa Sinar Sekampung, Kecamatan Air Naningan, Kabupaten Tanggamus selama 40 hari. Setelah melakukan kegiatan KKN, di tahun yang sama penulis melanjutkan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Al Azhar 3 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Rabbil'alamiin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran CPS (Creative Problem Solving) Terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep dan Self Efficacy Peserta Didik kelas X SMA”** ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di hari akhir nanti.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program sarjana. Dengan segala kerendahan hati bahwa dalam penyelesaian skripsi ini penulis mendapat bantuan masukan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Eko Kuswanto, M.Si, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Biologi.
3. Bapak Fredi Ganda Putra, M.Pd, selaku Pembimbing I dan Ibu Aryani Dwi Kesumawardani, M.Pd, selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis hingga akhir penyusunan skripsi.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, khususnya jurusan Pendidikan Biologi yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan selama menempuh perkuliahan di UIN Raden Intan Lampung.
5. Ibu Ni Made Noviani, S.Pd, selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Metro yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut dan Ibu Dra. Lilik Hernani, selaku guru Mata Pelajaran Biologi yang telah banyak membantu penulis selama penulis melakukan penelitian.
6. Sahabat-sahabatku tersayang, sahabat rasa saudara, teman seperjuangan dalam menghadapi berbagai drama skripsi, yaitu Nur Khomariah, Shinta Rizki Addillia, Shafira Anggita Putri, Sofia Yuliana, Fitri Lestari, dan Indriyani.
7. Seluruh teman-teman Biologi terkhusus keluarga Biologi F angkatan 2016 yang selalu memberikan semangat.
8. Teman dekatku, teman bahagiaku Ahmad Gunawan yang selalu memberikan semangat, do'a, dan dukungan dalam hal apapun yang penulis lakukan. Terima kasih atas rasa sabar dan selalu mendahulukan kepentinganku.

9. Teman seperbimbingan yaitu Della Gusti Kurniati, Raudatun Khoiriyah, Vila Riyani, Sherly Marta Wardani, Eriyadi, Siti Ma'rifatun, Desi Irna Sari, Ria Astuti, Dewi Astuti, De'is Rahma Julia, dan Cindy Ratu Juwita. Terima kasih telah banyak membantu penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
10. Keluarga KKN 245 #MakWatYai!!! Desa Sinar Sekampung, Kecamatan Air Naningan, Kabupaten Tanggamus yang telah memberikan dukungan kepada penulis. Terima kasih atas waktu 40 harinya, sukses untuk kita semua.
11. Rekan-rekan PPL 20 di SMA Al Azhar 3 Bandar Lampung, khususnya teman sefrekuensi yaitu Ika Herawati, Evi Tamara, Natalia Ulfa Ardilla, Fira Fitria, Resia Yuni Deviyanti, Indri Rizkia Putri, Fitri Dayani MD, Fitri Rahmawati, dan Ikram Mawar Sari yang telah banyak membantu penulis.

Serta terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca lainnya.

Bandar Lampung, November 2020

Penulis,

Firsty Shafira Kirana
NPM. 1611060353

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	14
1. Tujuan Penelitian.....	14
2. Manfaat Penelitian.....	14
D. Batasan Masalah.....	15
E. Ruang Lingkup Penelitian	16
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	17
a. Model Pembelajaran <i>Creative Problem Solving</i> (CPS).....	17
1. Pengertian Model Pembelajaran <i>Creative Problem Solving</i>	17
2. Kelemahan dan Kelebihan Model Pembelajaran <i>Creative</i>	

<i>Problem Solving (CPS)</i>	21
3. Sintaks Model Pembelajaran <i>Creative Problem Solving</i> (CPS).....	22
b. Pemahaman Konsep	25
1. Pengertian Pemahaman Konsep	25
2. Tingkat Pemahaman	27
3. Manfaat Pemahaman Konsep	29
4. Indikator Pemahaman Konsep.....	29
c. <i>Self Efficacy</i>	30
1. Pengertian <i>Self Efficacy</i>	30
2. Hal-Hal Yang Mempengaruhi <i>Self Efficacy</i>	32
3. Proses Pembentukan <i>Self Efficacy</i>	34
4. Aspek-Aspek <i>Self Efficacy</i>	35
5. Indikator <i>Self Efficacy</i>	37
d. Kompetensi Dasar dan Materi.....	38
B. Kajian Pustaka.....	44
C. Kerangka Berpikir	46
D. Hipotesis Penelitian.....	47

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	49
1. Tempat Penelitian	49
2. Waktu Penelitian	49
B. Metode Penelitian.....	49
C. Variabel Penelitian	50
1. Variabel Bebas (<i>Independent Variable</i>)	50
2. Variabel Terikat (<i>Dependent Variable</i>).....	50
D. Populasi dan Sampel	51
1. Populasi.....	51
2. Sampel	51
E. Teknik Pengambilan Sampel	52

F. Teknik Pengumpulan Data	52
1. Tes	52
2. Angket (Kuesioner)	52
3. Dokumentasi	53
G. Instrumen Penelitian	53
H. Analisis Uji Coba Instrumen	57
1. Uji Validitas	57
2. Uji Reliabilitas Soal	59
3. Uji Tingkat Kesukaran	60
4. Uji Daya Pembeda	61
I. Teknik Analisis Data	62
1. Uji Normalitas Data	62
2. Uji Homogenitas	63
J. Uji Hipotesis	63

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	68
1. Gambaran Umum Pembelajaran Biologi di SMA N 4 Metro ...	68
2. Peningkatan Pemahaman Konsep Peserta Didik Kelas X Pada Materi Bakteri	69
3. Peningkatan <i>Self Efficacy</i> Peserta Didik Kelas X Pada Materi Bakteri	73
4. Uji Analisis Data Prasyarat	76
B. Pembahasan	83

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	93
B. Saran	94

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Hasil Tes Pemahaman Konsep Biologi Peserta Didik Kelas X di SMA Negeri 4 Metro	9
Tabel 1.2	Hasil Tes Angket <i>Self Efficacy</i> Peserta Didik Kelas X di SMA Negeri 4 Metro	10
Tabel 2.1	Indikator <i>Self Efficacy</i>	37
Tabel 2.2	Tinjauan Kurikulum	38
Tabel 3.1	Desain Penelitian.....	50
Tabel 3.2	Jenis-Jenis Instrumen Penelitian	53
Tabel 3.3	Kisi-Kisi Instrumen Tes Pemahaman Konsep	54
Tabel 3.4	Kriteria Pemahaman Konsep	55
Tabel 3.5	Kisi-Kisi Angket <i>Self Efficacy</i>	56
Tabel 3.6	Interpretasi Indeks Korelasi “r” <i>Product Moment</i>	58
Tabel 3.7	Butir Validitas Soal Pemahaman Konsep.....	58
Tabel 3.8	Interprets Reliabilitas.....	59
Tabel 3.9	Reliabilitas Tes Pemahaman Konsep	59
Tabel 3.10	Interpretasi Tingkat Kesukaran Butir Tes.....	60
Tabel 3.11	Hasil Uji Tingkat Kesukaran Butir Soal.....	60
Tabel 3.12	Uji Daya Pembeda.....	61
Tabel 3.13	Hasil Uji Daya Pembeda Soal.....	62
Tabel 3.14	Ketentuan Uji Normalitas	62
Tabel 3.15	Ketentuan Uji Homogenitas.....	63
Tabel 4.1	Perbandingan Nilai Rata-Rata Tes Pemahaman Konsep Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	70
Tabel 4.2	Perbandingan Rata-Rata Nilai Angket <i>Self Efficacy</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	74
Tabel 4.3	Uji Normalitas Pemahaman Konsep	77

Tabel 4.4 Uji Normalitas <i>Self Efficacy</i>	77
Tabel 4.5 Uji Homogenitas Pemahaman Konsep	78
Tabel 4.6 Uji Homogenitas <i>Self Efficacy</i>	79
Tabel 4.7 Uji <i>Multivariate</i> (MANOVA)	79
Tabel 4.8 <i>Test Of Between-Subjects Effects</i>	81



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peningkatan Rata-Rata Nilai Tes Indikator Pemahaman Konsep Pada Kelas Eksperimen	71
Gambar 4.2 Peningkatan Rata-Rata Nilai Tes Indikator Pemahaman Konsep Pada Kelas Kontrol.....	72
Gambar 4.3 Peningkatan Rata-Rata Nilai Indikator <i>Self Efficacy</i> Pada Kelas Eksperimen.....	75
Gambar 4.4 Peningkatan Rata-Rata Nilai Indikator <i>Self Efficacy</i> Pada Kelas Kontrol.....	76



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1

1. Silabus
2. RPP Kelas Eksperimen
3. RPP Kelas Kontrol
4. Lembar Kerja Kelompok

Lampiran 2

1. Daftar Nama Peserta Didik Kelas Eksperimen
2. Daftar Nama Peserta Didik Kelas Kontrol
3. Kisi-Kisi Soal Pemahaman Konsep
4. Soal Pemahaman Konsep
5. Kisi-Kisi Angket *Self Efficacy*
6. Angket *Self Efficacy*

Lampiran 3

1. Uji Validitas Soal
2. Uji Reliabilitas Soal
3. Uji Tingkat Kesukaran Soal
4. Uji Daya Pembeda Soal
5. Uji Validitas Angket
6. Uji Reliabilitas Angket

Lampiran 4

1. Rekap Hasil *Pretest Posttest* Soal Kelas Eksperimen
2. Rekap Hasil *Pretest Posttest* Soal Kelas Kontrol
3. Rekap Hasil *Pretest Posttest* Angket *Self Efficacy* Kelas Eksperimen
4. Rekap Hasil *Pretest Posttest* Angket *Self Efficacy* Kelas Kontrol
5. Uji Normalitas
6. Uji Homogenitas
7. Uji Hipotesis

Lampiran 5

1. Dokumentasi Kelas Eksperimen
2. Dokumentasi Kelas Kontrol

Lampiran 6

1. Surat Pengantar Validasi Instrumen

2. Surat Keterangan Validasi 1 dan 2
3. Surat Permohonan Penelitian
4. Surat Balasan Telah Melakukan Penelitian
5. Kartu Bimbingan Skripsi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang pada dasarnya adalah proses komunikasi yang didalamnya mengandung perubahan pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan-keterampilan, baik yang terjadi di dalam maupun di luar lembaga pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat (*life long process*). Bangsa yang maju adalah karena bangsa tersebut memiliki sumber daya manusia yang berpendidikan, cerdas, dan bermartabat.

Dunia pendidikan tak terlepas dari proses kegiatan pembelajaran yang meliputi guru, peserta didik, serta lingkungan pembelajaran yang saling mempengaruhi satu dengan lainnya dalam rangka tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam proses kegiatan pembelajaran terdapat sumber belajar. Udin Saripuddin dan Winataputra menggolongkan sumber belajar ke dalam lima kategori, yaitu manusia, buku/perpustakaan, media massa, alam lingkungan, serta media pendidikan. Oleh karena itu, sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran terdapat atau asal untuk belajar seseorang.¹

¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 122–123.

Pembelajaran yaitu mampu memberikan efek positif bagi peserta didik dalam memaknai proses pembelajaran agar peserta didik dapat memiliki motivasi yang tinggi dalam hal belajar, belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, antusias, tidak cemas, dan berani mengutarakan pendapat secara terbuka. Proses kegiatan belajar dan mengajar di kelas memiliki keterkaitan yang erat antara guru, peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana, guru memiliki tugas dalam hal memilih model serta media pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang disampaikan demi tercapainya suatu tujuan pendidikan.² Pembelajaran adalah sebuah bantuan yang diberikan oleh pendidik agar dapat terjadi sebuah proses perolehan ilmu serta pengetahuan, penguasaan kemahiran dan juga tabiat, pembelajaran juga merupakan sikap serta kepercayaan peserta didik agar dapat berjalan dengan baik. Serupa tertulis di dalam Surat Al-Alaq Ayat 1 sampai 5 yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu lah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.³

² Nuryani Rustaman, *Strategi Belajar Mengajar Biologi* (Jakarta: UPI, 2003), 26.

³ Agama RI Departemen, *Al-Qur'an Tajwid Kode Terjemah Perkata* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013), 597.

Ayat diatas menyatakan bahwa Allah SWT mengajarkan manusia dengan perantara baca tulis. Peserta didik yang sebelumnya tidak mengetahui hal apapun, baik itu pengetahuan, materi, dan juga ilmunya. Lalu dengan perantara baca tulis, peserta didik dapat memahami serta belajar sesuatu. Oleh sebab itu, peserta didik dapat terus melatih kemampuan pemahaman konsep biologi yang dimilikinya melalui cara belajar, tetapi guru juga harus dapat menciptakan sebuah pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan peserta didik dengan optimal agar peserta didik menjadi lebih mudah dalam mempelajarinya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu faktor yang ada pada diri individu itu sendiri yang kita sebut dengan faktor individual dan faktor yang ada di luar individu yang kita sebut dengan faktor sosial.⁴ Faktor individual yaitu antara lain: faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor sosial yaitu faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan juga motivasi sosial. Faktor guru dan cara mengajarnya termasuk di dalamnya yaitu model pembelajaran yang digunakan, sehingga sangat dianjurkan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Sebagaimana firman Allah SWT pada QS. An-Nahl: 125 yang berbunyi:

⁴ Purwanto Ngalm, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 123.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِّلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁵

Ayat tersebut menyatakan bahwa pengajaran dengan 3 cara berdakwah. Hal tersebut memberitahukan bahwa: hai Muhammad, serulah, yaitu lanjutkanlah upayamu dalam menggemakan segala yang kau mampu serukan akan jalur yang diarahkan penciptamu, yaitu kaidah agama islam atas kearifan beserta teladan yang baik serta tolonglah dia, ialah dia yang tidak menerima bahkan ragu terhadap keyakinan islam secara paling baik. Demikian ketiga aturan dakwah sepatutnya dilewati demi berjumpa berbagai macam individu lengkap tingkatan serta kecondongannya, janganlah dengarkan celaan bahkan tuduhan tak mempunyai dasar golongan menyimpang beserta percayakan perkaramu juga perkaranya pada sang pencipta, sungguhlah penciptamu yang senantiasa menuntun juga memberikan kebaikan kepadamu. Karena Sang Maha Pencipta terlebih memafhumi orang-orang dengan jiwa sehat hingga mendapat petunjuk.⁶

Dari ayat diatas dapat diketahui bahwa seorang pendidik yang dapat dikatakan sebagai orang yang berilmu maka harus dapat mengamalkan ilmunya dengan cara melaksanakan tugas sebaik mungkin. Seorang guru dalam proses

⁵ Agama RI Departemen, *Al-Qur'an Terjemahan* (Bandung: Cordoba, 2012), 281.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Kesenian Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 383–384.

pembelajaran harus menggunakan cara yang benar dan sesuai dengan yang telah diperintahkan oleh Allah SWT. Hal tersebut berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat pada proses pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat maka akan mengembangkan kemampuan peserta didik sehingga pembelajaran tidak sepenuhnya fokus terhadap guru tetapi lebih terfokus pada peserta didik.

Menurut Joyce dan Well, model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk suatu kurikulum (pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, serta membimbing pelajaran di kelas atau yang lain.⁷ Dengan adanya model dalam suatu pembelajaran, maka akan mempermudah guru untuk menyampaikan materi pelajaran dengan terstruktur yang menarik minat peserta didik ingin lebih mengetahui dalam materi pelajaran sehingga dengan model tersebut dapat dilihat peserta didik yang aktif dan juga yang pasif dalam pelajaran. Model-model pengajaran tersebut dirancang dengan tujuan yaitu untuk pengajaran konsep-konsep informasi, cara-cara dalam berpikir, nilai-nilai sosial, dan sebagainya dengan meminta peserta didik agar terlibat aktif dalam tugas-tugas kognitif dan sosial tertentu.⁸

Kecakapan hidup yang dimiliki seseorang agar dapat memecahkan permasalahan hidup secara wajar dan menjalani kehidupan secara proaktif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya disebut

⁷ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 73.

⁸ Huda, 73.

dengan *life skill*. *Life skill* sebagai usaha dalam membantu dan membimbing potensi peserta didik untuk mencapai sejumlah kompetensi, baik berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai, yang mengarah pada kemampuan memecahkan permasalahan hidup, menjalani kehidupan secara mandiri dan bermartabat, serta proaktif dalam mengatasi masalah.⁹ Karakter manusia dibentuk berdasarkan respons yang diterima dari stimulus lingkungannya. Lingkungan yang buruk akan membentuk manusia yang buruk, sedangkan lingkungan yang baik akan membentuk manusia yang baik.¹⁰ Dalam sebuah proses pembelajaran khususnya pembelajaran sains, peserta didik dituntut untuk memahami serta menghayati bagaimana suatu konsep diperoleh, menghubungkan konsep satu dengan konsep yang lainnya serta menggunakan konsep sains yang lainnya untuk mendukung suatu konsep tertentu.

Model pembelajaran CPS (*Creative Problem Solving*) merupakan suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada proses pembelajaran dan keterampilan pemecahan masalah, yang diikuti oleh penguatan keterampilan *Problem Solving*.¹¹ *Problem Solving* merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian suatu masalah yang dihadapi secara ilmiah.¹²

⁹ Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Life Skill Dalam Pembelajaran Madrasah Aliyah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), 9.

¹⁰ Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Temporer* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 16.

¹¹ Hamzah B Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 223.

¹² Isti Zaharah, "Meningkatkan Kemampuan Penjumlahan Bilangan 1-20 Melalui Model Pembelajaran Creative Problem Solving Dengan Video Compact Disk (VCD) Pada Anak Tunarungu" 1 (2012): 204.

Langkah-langkah yang harus diperhatikan oleh guru dalam memberikan pembelajaran *Problem Solving* yaitu: a) menyajikan suatu masalah dalam bentuk umum; b) menyajikan kembali suatu masalah dalam bentuk operasional; c) menentukan strategi penyelesaian; d) menyelesaikan suatu masalah. Menurut Hudojo dan Sutawijaya, langkah-langkah yang harus diikuti dalam penyelesaian *Problem Solving* antara lain: a) pemahaman terhadap suatu masalah; b) perencanaan penyelesaian suatu masalah; c) melaksanakan perencanaan; d) melihat kembali penyelesaian.¹³ Penerapan model pembelajaran CPS (*Creative Problem Solving*) pada peserta didik yaitu, ketika dihadapkan pada situasi pertanyaan, peserta didik dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih serta mengembangkan tanggapannya. Tidak hanya dengan cara menghafal tanpa berpikir, keterampilan memecahkan masalah serta memperluas proses berpikir.

Pemahaman konsep adalah suatu kemampuan mengingat atau mengerti sesuatu yang telah disampaikan kemudian menyimpulkan atau menjelaskan kembali hal yang telah disampaikan tersebut dengan cara yang berbeda serta dengan bahasa sendiri. Pemahaman pada suatu konsep akan menambah daya abstrak yang dibutuhkan dalam hal komunikasi.¹⁴ Pemahaman pada suatu konsep sering digunakan dalam hal menjelaskan karakteristik pada konsep lainnya, sehingga semakin banyak konsep yang dimiliki seorang individu, maka akan memberikan kesempatan kepadanya untuk dapat memahami konsep yang lainnya

¹³ Zaharah, 206.

¹⁴ Purwanto Ngalim, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 44.

yang lebih luas dan akan menjadi modal dalam hal memecahkan masalah disekitarnya.

Self efficacy merupakan salah satu penyebab yang dapat mempengaruhi seseorang untuk menerapkan sesuatu yang mengacu pada penilaian seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam mengorganisasikan serta melaksanakan suatu kegiatan. Menurut Bandura, rasa mampu diri berpengaruh terhadap bagaimana individu berpikir, memotivasi diri sendiri, dan bertindak laku. Namun, rasa mampu diri juga memiliki dalam pemilihan aktivitas, usaha yang dijalankan, dan waktu yang disediakan dalam hal menghadapi kesulitan.¹⁵

Wahana pendidikan adalah sebuah elemen penting sebagai wadah demi terwujudnya sebuah tujuan pendidikan. Dalam proses pembelajaran berpikir, proses pendidikan di sekolah tidak hanya menekankan kepada akumulasi pengetahuan materi pelajaran, namun yang diutamakan yaitu kemampuan peserta didik untuk memperoleh pengetahuannya sendiri. Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap proses pemahaman. Hal ini pula yang terjadi ketika seseorang sedang belajar, dan kondisi ini juga sering sekali terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar adalah proses alamiah setiap individu.¹⁶

Kegiatan belajar mengajar di kelas sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan mengungkapkan ide dan pikirannya secara verbal dan

¹⁵ Dale H. Schunk, "Self Efficacy and Academic Motivation (Education Psychologist)," 1992, 207–231.

¹⁶ Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, 2.

tertulis, selama pembelajaran berlangsung, terdapat peserta didik yang aktif dan banyak pula peserta didik yang pasif. Peserta didik hanya mendapatkan informasi dari guru tanpa mengembangkan kreativitasnya. Hal tersebut akan mengakibatkan peserta didik kurang aktif dan mudah merasa jenuh dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, pembelajaran Biologi di kelas pun belum meningkatkan pemahaman konsep pada peserta didik. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan uji soal pemahaman konsep peserta didik yang masih rendah. Kurangnya nilai mata pelajaran Biologi tersebut disebabkan karena belum terlatihnya pemahaman terhadap konsep pada peserta didik serta guru pun belum menerapkan model pembelajaran yang lainnya termasuk model pembelajaran CPS (*Creative Problem Solving*). Berikut ini adalah persentase hasil nilai tes pemahaman konsep peserta didik kelas X SMA Negeri 4 Metro:

Tabel 1.1

Hasil Tes Pemahaman Konsep Biologi Peserta Didik Kelas X di SMA Negeri 4 Metro T.A 2019/2020

No	Indikator Pemahaman Konsep	Kelas (36 Peserta Didik)						Rata-rata	Kriteria
		X IPA 1	X IPA 2	X IPA 3	X IPA 4	X IPA 5	X IPA 6		
1	<i>Interpreting</i> (menafsirkan)	8	4	5	4	6	5	32	Kurang
2	<i>Exemplifying</i> (mencontohkan)	10	8	15	10	8	7	58	Cukup
3	<i>Calssifying</i> (mengklasifikasikan)	6	3	3	4	5	3	24	Kurang
4	<i>Infering</i> (menyimpulkan)	6	6	3	5	4	6	30	Kurang
5	<i>Comparing</i> (membandingkan)	3	2	4	4	2	2	17	Sangat kurang

6	<i>Explaining</i> (menjelaskan)	3	4	5	5	2	6	25	Kurang
Jumlah Sampel		7	6	7	7	6	7	40	

Sumber: Arsip Pribadi Hasil Pra Penelitian di SMA Negeri 4 Metro dengan menggunakan tes uraian Pemahaman Konsep (29 Januari 2020)

Berdasarkan tabel 1.1 hasil tes pemahaman konsep biologi peserta didik kelas X menunjukkan bahwa dari pencapaian indikator tersebut masih dikatakan kurang yang berarti masih rendahnya kemampuan pemahaman konsep biologi di kelas X IPA SMA Negeri 4 Metro. Oleh karena itu, peneliti ingin kemampuan pemahaman konsep pada peserta didik dapat ditingkatkan kembali. Sedangkan hasil persentase angket *self efficacy* peserta didik diketahui pada tabel 1.2 sebagai berikut:

Tabel 1.2

Hasil Tes Angket *Self Efficacy* Peserta Didik Kelas X di SMA Negeri 4 Metro T.A 2019/2020

No	Indikator	Butir Soal		Rata-Rata Pencapaian (%)	Kriteria
		+	-		
1	Keyakinan pada kemampuan diri	7, 12	8, 14	38	Kurang
2	Keberminatan	11	13	38,2	Kurang
3	Semangat juang dalam menghadapi hambatan	4, 9	17	35	Kurang
4	Keyakinan diri yang kuat terhadap potensi yang dimiliki	5, 10	19	38	Kurang
5	Keoptimisan	2, 3	16	35,5	Kurang
6	Keyakinan pada kemampuan diri	1, 6	18	35	Kurang

	ketika menghadapi situasi tertentu				
7	Keyakinan pada kemampuan diri ketika menghadapi situasi yang lebih sulit dan bervariasi	15	20	36	Kurang

Sumber: Arsip Pribadi Hasil Pra Penelitian di SMA Negeri 4 Metro dengan menggunakan Angket Self Efficacy (29 Januari 2020)

Berdasarkan pada tabel 1.2 yang menunjukkan bahwa peserta didik kelas X pada angket *self efficacy* dengan 7 indikator serta 20 soal tes angket. Pada indikator mampu mengatasi masalah yang berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas, didapat data rata-rata pencapaian yaitu 38% dengan kriteria kurang. Pada indikator mengerjakan tugas yang dirasa mampu dilaksanakannya dan menghindari tugas di luar batas kemampuannya, didapat data rata-rata pencapaian yaitu 38,2% dengan kriteria kurang. Pada indikator keyakinan peserta didik atas kemampuannya untuk meraih keberhasilan dalam setiap tugas, didapat data rata-rata pencapaian yaitu 35% dengan kriteria kurang. Pada indikator pengharapan yang kuat akan kemampuan diri yang mendorong peserta didik untuk mencapai tujuan dan keberhasilan, didapat data rata-rata pencapaian yaitu 38% dengan kriteria kurang. Pada indikator keyakinan terhadap kemampuan peserta didik tergantung pada pemahaman akan kemampuannya, didapat data rata-rata pencapaian yaitu 35,5% dengan kriteria kurang. Pada indikator mampu memahami kemampuan dirinya terbatas pada aktivitas dan situasi tertentu yang bervariasi, didapat data rata-rata pencapaian yaitu 35% dengan kriteria kurang. Rendahnya kualitas kemampuan peserta didik pada angket *self efficacy* akan mempengaruhi kualitas hasil belajar biologi pada peserta didik.

Guru sangat memegang peranan penting dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas. Guru harus mampu mengundang pemikiran serta daya kreasi pada peserta didiknya. Guru harus mampu merancang dan melaksanakan kegiatan belajar yang bermakna dan dapat mengelola sumber belajar yang dibutuhkan. Di sisi lain, peserta didik harus terlibat dalam sebuah proses belajar, mereka dilatih untuk menjelajah, mencari, mempertanyakan sesuatu, menyelidiki jawaban atas pertanyaan, mengelola dan menyampaikan hasil perolehannya secara komunikatif. Mereka di bimbing supaya dapat menentukan kebutuhannya, menganalisis informasi yang diterima, serta menyeleksi dan memberi arti pada informasi baru.

Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian dengan guru biologi kelas X SMA Negeri 4 Metro, beliau mengatakan bahwa proses pembelajaran belum dapat memfasilitasi peserta didik untuk memberdayakan pemahaman konsep. Proses pembelajaran masih dalam kategori rendah karena seorang guru masih banyak yang belum dapat lepas dari cara mengajar yang menggunakan metode ceramah, sehingga proses pembelajaran hanya terjadi komunikasi satu arah saja, serta peserta didik pun masih menunggu perintah dari guru dalam proses kegiatan pembelajaran. Kesenjangan tersebut terjadi karena keterbatasan guru dalam menerapkan model pembelajaran yang memiliki pengaruh terhadap pemahaman konsep dan juga *self efficacy* peserta didik.

Untuk mengatasi sebuah permasalahan diatas, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat memberikan peserta didik sebuah kesempatan yang luas untuk terlibat aktif dalam sebuah proses pembelajaran. Oleh karena itu, model pembelajaran yang dianggap dapat berpengaruh yaitu model pembelajaran CPS

(*Creative Problem Solving*). Model pembelajaran ini dilakukan dengan pemusatan pada proses pembelajaran serta keterampilan pemecahan masalah, yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Ketika dihadapkan dengan suatu permasalahan, maka peserta didik dapat melakukan keterampilan pemecahan masalah tersebut untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti mencoba memberikan alternatif dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat menyajikan pembelajaran biologi menjadi lebih terkonsep, sehingga peserta didik dapat lebih termotivasi dan memahami pembelajaran biologi dengan baik. Oleh karena itu, peneliti mengangkat penelitian tersebut dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran CPS (*Creative Problem Solving*) Terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep dan *Self Efficacy* Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 4 Metro”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian yaitu:

1. Adakah pengaruh model pembelajaran CPS (*Creative Problem Solving*) terhadap peningkatan pemahaman konsep peserta didik kelas X?
2. Adakah pengaruh model pembelajaran CPS (*Creative Problem Solving*) terhadap peningkatan *self efficacy* peserta didik kelas X?
3. Adakah pengaruh model pembelajaran CPS (*Creative Problem Solving*) terhadap peningkatan pemahaman konsep dan *self efficacy* peserta didik kelas X?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pengaruh dari model pembelajaran CPS (*Creative Problem Solving*) terhadap peningkatan pemahaman konsep peserta didik kelas X di SMA Negeri 4 Metro.
- b. Untuk mengetahui pengaruh dari model pembelajaran CPS (*Creative Problem Solving*) terhadap peningkatan *self efficacy* peserta didik kelas X di SMA Negeri 4 Metro.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara model pembelajaran CPS (*Creative Problem Solving*) dengan peningkatan pemahaman konsep dan *self efficacy* peserta didik kelas X di SMA Negeri 4 Metro.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat membantu menambah wawasan keilmuan dan dapat memberikan kontribusi berpikir yang cukup besar sebagai masukan pengetahuan atau literatur ilmiah khususnya tentang penerapan model pembelajaran CPS (*Creative Problem Solving*) terhadap peningkatan pemahaman konsep dan *self efficacy*.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dalam penggunaan model pembelajaran yang sesuai, efektif, dan menarik dalam proses kegiatan pembelajaran.

2. Bagi Peserta Didik

Agar peserta didik dapat lebih termotivasi untuk belajar mandiri, kreatif, efektif, dan efisien dalam proses kegiatan pembelajaran guna mencapai pemahaman konsep yang lebih baik.

3. Bagi Pendidik

Untuk memberikan pemahaman dan penambahan wawasan mengenai alternatif model pembelajaran yang menarik dan bermanfaat untuk proses kegiatan belajar.

4. Bagi Sekolah

Untuk memberikan inovasi dalam penggunaan model pembelajaran yang bervariasi dalam proses pembelajaran biologi di sekolah guna mencapai pemahaman konsep yang lebih baik.

D. Batasan Masalah

Dengan adanya keterbatasan masalah agar penelitian ini dapat dilakukan dengan optimal maka diperlukan batasan masalah penelitian, antara lain:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran CPS (*Creative Problem Solving*) terhadap peningkatan pemahaman konsep dan *self efficacy* peserta didik kelas X.
2. Materi yang digunakan adalah materi bakteri.

3. Pemahaman konsep yang diukur yaitu *interpreting* (menafsirkan), *exemplifying* (mencontohkan), *calssifying* (mengklasifikasikan), *infering* (menyimpulkan), *comparing* (membandingkan), dan *explaining* (menjelaskan).
4. *Self efficacy* yang diukur yaitu *magnitude* (tingkat), *strength* (kekuatan), dan *generality* (generalisasi).

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Obyek penelitian ini adalah “Pengaruh Model Pembelajaran CPS (*Creative Problem Solving*) Terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep dan *Self Efficacy* Peserta Didik Kelas X”.
2. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelas X IPA di SMA Negeri 4 Metro tahun ajaran 2020/2021.
3. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KAJIAN TEORI

a. Model Pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Creative Problem Solving*

Pada pertengahan tahun 1950, para pebisnis dan pendidik berkumpul bersama di Annual Creative Problem Solving Institute yang dikoordinasikan oleh Osborn di Buffalo.¹⁷ Mereka saling bertukar metode serta teknik dalam rangka untuk mengembangkan suatu kreativitas kursus yang dapat berguna bagi masyarakat pada umumnya. Kemudian, forum diskusi tersebut mengeluarkan sebuah program yang dikenal dengan *Creative Problem Solving*.

Model “*Creative Problem Solving*” (CPS) merupakan suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada proses pembelajaran dan keterampilan pemecahan masalah, yang diikuti oleh penguatan keterampilan.¹⁸ Ketika dihadapkan oleh suatu pertanyaan, maka peserta didik dapat melakukan keterampilan pemecahan masalah tersebut untuk memilih serta mengembangkan tanggapannya.

Model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* merupakan suatu model pembelajaran yang memusatkan pada proses pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah, yang diikuti oleh penguatan keterampilan *Problem Solving*.

¹⁷ Huda, 297.

¹⁸ Uno dan Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*, 223.

Problem Solving merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian suatu masalah yang dihadapi secara ilmiah.¹⁹ Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah yaitu proses berpikir deduktif dan induktif dan dilakukan melalui berbagai tahapan dengan didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

Model *Creative Problem Solving* (CPS) adalah variasi dari pembelajaran *Problem Solving* dengan pemecahan masalah melalui teknik sistematis dalam hal mengorganisasikan gagasan kreatif untuk menyelesaikan suatu masalah. *Creative Problem Solving* (CPS) merupakan suatu proses, metode, atau sistem untuk mendekati suatu masalah di dalam suatu jalan yang imajinatif dan menghasilkan tindakan yang efektif.²⁰ Pendekatan pemecahan masalah, menekankan agar proses pengajaran memberikan kemampuan cara pemecahan masalah yang objektif dan mengetahui apa yang sedang dihadapi.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dijabarkan diatas dapat disimpulkan bahwa *Creative Problem Solving* (CPS) adalah suatu pembelajaran yang memusatkan pada pemecahan masalah dengan cara berpikir kreatif. Tidak hanya dengan cara menghafal tanpa berfikir, keterampilan memecahkan masalah akan memperluas proses berpikir.²¹ Masalah tentunya berbeda dengan soal latihan. Pada soal latihan, peserta didik telah mengetahui bagaimana cara

¹⁹ Zaharah, "Meningkatkan Kemampuan Penjumlahan Bilangan 1-20 Melalui Model Pembelajaran Creative Problem Solving Dengan Video Compact Disk (VCD) Pada Anak Tunarungu," 204.

²⁰ Fian Totiana, Elvi Susanti VH, dan Tri Redjeki, "Efektivitas Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Yang Dilengkapi Media Pembelajaran Laboratorium Virtual Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Pokok Koloid Kelas XI IPA Semester Genap SMA Negeri 1 Karanganyar Tahun Pelajaran 2011/2012" 1 (2012): 75.

²¹ Uno dan Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*, 223.

penyelesaiannya, karena telah jelas hubungannya antara yang diketahui dengan apa yang ditanyakan. Jika terdapat masalah dan peserta didik tidak mengetahui bagaimana cara menyelesaikannya, tetapi peserta didik tertarik dan merasa tertantang untuk menyelesaikannya. Peserta didik akan menggunakan segenap pemikirannya, memilih strategi pemecahannya, lalu memproses hingga pada akhirnya menemukan penyelesaian dari suatu masalah.

Pendekatan pemecahan masalah, menekankan agar suatu pengajaran dapat memberikan kemampuan bagaimana cara dalam memecahkan masalah yang objektif dan mengetahui apa yang sedang dihadapi. Kesimpulan secara mendasar sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika dihadapkan pada situasi pertanyaan, peserta didik dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih serta mengembangkan tanggapannya. Tidak hanya dengan cara menghafal tanpa berpikir, keterampilan memecahkan masalah serta memperluas proses berpikir.

Problem Solving memiliki 3 ciri utama.²²

- a. *Problem Solving* adalah suatu rangkaian aktivitas suatu pembelajaran, dalam implementasinya, terdapat sejumlah kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik. *Problem Solving* tidak mengharapkan peserta didik hanya sekedar mendengarkan, mencatat, lalu menghafal materi pelajaran, tetapi

²² Zaharah, "Meningkatkan Kemampuan Penjumlahan Bilangan 1-20 Melalui Model Pembelajaran Creative Problem Solving Dengan Video Compact Disk (VCD) Pada Anak Tunarungu," 205.

dengan melalui *Problem Solving* peserta didik akan aktif berpikir, berkomunikasi, mencari serta mengolah data, lalu menyimpulkan.

- b. *Aktivitas* pada pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan suatu masalah. *Problem Solving* akan menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran yang berarti tanpa masalah maka tidak mungkin terdapat proses pembelajaran.
- c. Pemecahan suatu masalah dilakukan melalui pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah merupakan suatu proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir tersebut dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis adalah berpikir ilmiah yang dilakukan melalui berbagai tahapan tertentu, sedangkan empiris adalah suatu proses penyelesaian masalah yang didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

Berhasil atau tidaknya suatu pengajaran bergantung kepada sebuah tujuan yang akan dicapai. Tujuan dari pembelajaran *Problem Solving* yaitu seperti pada apa yang dikemukakan oleh Hudojo, antara lain:²³

- a. Peserta didik menjadi lebih terampil dalam menyeleksi informasi yang relevan kemudian menganalisisnya dan pada akhirnya meneliti kembali hasilnya.
- b. Kepuasan intelektual akan timbul dari dalam sebagai hadiah *intrinsic* bagi peserta didik.
- c. Potensi intelektual peserta didik akan meningkat.

²³ Zaharah, 205.

- d. Peserta didik akan belajar bagaimana cara melakukan penemuan dengan melalui proses melakukan penemuan.

Adapun langkah-langkah yang harus diperhatikan oleh guru dalam memberikan pembelajaran *Problem Solving* yaitu:

- a. Menyajikan suatu masalah dalam bentuk umum.
- b. Menyajikan kembali suatu masalah dalam bentuk operasional.
- c. Menentukan strategi penyelesaian.
- d. Menyelesaikan suatu masalah.

Hudojo dan Sutawijaya menjelaskan bahwa langkah-langkah yang harus diikuti dalam penyelesaian *Problem Solving* antara lain:²⁴

- a. Pemahaman terhadap suatu masalah.
- b. Perencanaan penyelesaian suatu masalah.
- c. Melaksanakan perencanaan.
- d. Melihat kembali penyelesaian.

2. Kelemahan dan Kelebihan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS)

Kelebihan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (membuat peserta didik gemar menghafal serta aktif dalam berbicara) dan digunakan ketika pelajaran dimaksudkan untuk:²⁵

²⁴ Zaharah, 206.

²⁵ Uno dan Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*, 229.

- a. Menerangkan suatu peristiwa yang di dalamnya menyangkut orang banyak serta berdasarkan pertimbangan didaktis yang lebih baik didramatisasikan daripada diceritakan, karena akan lebih jelas serta dapat dihayati oleh peserta didik.
- b. Melatih peserta didik agar mampu menyelesaikan berbagai masalah sosial-psikologis.
- c. Melatih peserta didik agar mereka dapat bergaul serta memberi kemungkinan bagi pemahaman terhadap orang lain beserta masalahnya dan dapat membantu peserta didik dalam mencapai berbagai tujuan afektif.

Kelemahan dari model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) yaitu menitik beratkan pada cara menghafal sehingga peserta didik kurang memahami ketika terdapat soal yang masalah pikiran sehingga peserta didik kurang jeli terhadap soal-soal tersebut. Membuat peserta didik menjadi malas belajar, apalagi dengan materi yang membutuhkan konsep yang banyak, misalkan materi sejarah, antropologi, dan lain sebagainya.

Berdasarkan urai-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) merupakan model pembelajaran yang tidak hanya menghafal tanpa dipikir, memecahkan atau menyelesaikan suatu masalah secara kreatif, dan melatih peserta didik untuk dapat bergaul serta memberi kemungkinan bagi pemahaman terhadap orang lain beserta masalahnya dan dapat membantu peserta didik dalam mencapai berbagai tujuan afektif.

3. Sintaks Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS)

Terdapat enam kriteria yang dijadikan landasan dan seringkali disingkat dengan OFPISA: *Objective Finding*, *Fact Finding*, *Problem Finding*, *Idea Finding*, *Solution Finding*, dan *Acceptance Finding*.

Struktur *Creative Problem Solving* (CPS) diperkenalkan pertama kali oleh Osborn sebagai metode untuk menyelesaikan suatu masalah secara kreatif. Osborn mengatakan bahwa hampir semua upaya dalam pemecahan masalah selalu melibatkan keenam karakteristik tersebut. Dalam konteks suatu pembelajaran, *Creative Problem Solving* (CPS) juga melibatkan keenam tahapan tersebut untuk dapat dilakukan oleh peserta didik. Dalam *Creative Problem Solving* (CPS), guru bertugas untuk mengarahkan upaya pemecahan suatu masalah secara kreatif. Selain itu, guru juga bertugas untuk menyediakan materi pelajaran atau topik diskusi yang dapat merangsang peserta didik agar kreatif dalam pemecahan suatu masalah.

Menurut kriteria OFPISA model Osborn-Parnes, sintaks proses *Creative Problem Solving* (CPS) antara lain:²⁶

No	Sintaks	Indikator
1	<i>Objective Finding</i> .	Peserta didik dibagi kedalam tiga kelompok lalu peserta didik mendiskusikan situasi permasalahan yang telah diajukan oleh guru dan mem- <i>brainstorming</i> sejumlah tujuan serta sasaran yang dapat digunakan untuk kerja kreatif mereka. Selama proses ini berlangsung, peserta didik diharapkan dapat membuat suatu konsensus tentang sasaran yang akan dicapai oleh kelompoknya.

²⁶ Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, 298.

2	<i>Fact Finding.</i>	Peserta didik lalu mem- <i>brainstorming</i> semua fakta yang mungkin berkaitan dengan sasaran tersebut. Kemudian guru mendaftar setiap perspektif yang telah dihasilkan oleh peserta didik. Guru memberi waktu kepada peserta didik untuk berefleksi tentang berbagai fakta apa saja yang menurut mereka paling relevan dengan sasaran serta solusi dari permasalahan.
3	<i>Problem Finding.</i>	Salah satu dari aspek terpenting dari sebuah kreativitas adalah mendefinisikan kembali perihal sebuah permasalahan agar peserta didik dapat lebih dekat dengan masalah sehingga dapat memungkinkan untuk menemukan solusi yang lebih jelas. Salah satu teknik yang dapat digunakan yaitu mem- <i>brainstorming</i> beragam cara yang mungkin dapat dilakukan untuk semakin memperjelas sebuah masalah.
4	<i>Idea Finding.</i>	Pada tahap ini, berbagai gagasan didaftar agar dapat melihat kemungkinan yang menjadi solusi atas situasi dari permasalahan dan langkah mem- <i>brainstorming</i> yang sangat penting. Setiap usaha yang dilakukan oleh peserta didik harus diapresiasi sedemikian rupa dengan penulisan pada setiap gagasan, tidak peduli seberapa relevannya gagasan tersebut yang akan menjadi solusi. Setelah berbagai gagasan terkumpul, cobalah untuk meluangkan beberapa saat untuk menyortir mana gagasan yang potensial dan mana gagasan yang tidak potensial sebagai solusi. Tekniknya yaitu dengan evaluasi cepat atas berbagai gagasan tersebut untuk menghasilkan hasil sortir gagasan yang sekiranya dapat menjadi sebuah pertimbangan solusi yang lebih lanjut.
5	<i>Solusi Finding.</i>	Pada tahap ini, berbagai gagasan yang memiliki potensial terbesar selanjutnya dievaluasi secara bersama. Salah satu caranya yaitu dengan mem- <i>brainstorming</i> berbagai kriteria yang dapat menentukan seperti apa solusi yang terbaik itu sebenarnya. Kriteria tersebut dievaluasi hingga peserta didik menghasilkan penilaian yang final

		atau gagasan yang pantas untuk dijadikan solusi atas sebuah situasi permasalahan.
6	<i>Acceptance Finding.</i>	Pada tahap ini, peserta didik akan mulai mempertimbangkan berbagai isu yang nyata dengan cara berpikir yang sudah mulai berubah. Peserta didik diharapkan telah memiliki cara yang baru untuk menyelesaikan berbagai masalah secara kreatif. Berbagai gagasan mereka diharapkan telah dapat digunakan tidak hanya untuk menyelesaikan masalah saja, tetapi mencapai kesuksesan pula.

b. Pemahaman Konsep

1. Pengertian Pemahaman Konsep

Pemahaman menurut Suryanto merupakan kemampuan yang dapat mengingat dan mengerti suatu hal yang telah di sampaikan, termasuk pula kemampuan menangkap makna dari sesuatu yang telah dipelajari, yang dapat pula dinyatakan dalam bentuk lain.²⁷

Ngalim Purwanto mengatakan bahwa pemahaman adalah suatu tingkat kemampuan seorang individu yang akan mampu memahami arti atau konsep, situasi, dan juga fakta yang telah diketahuinya sehingga seorang individu tidak hanya hafal secara verbalitis, namun juga memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan. Dengan kata lain, memahami merupakan mengerti tentang suatu hal dan dapat melihatnya dari berbagai segi.²⁸

Konsep merupakan buah pikiran seorang individu yang dinyatakan dalam definisi sehingga menghasilkan produk pengetahuan berupa prinsip, hukum, serta teori. Konsep diperoleh dari fakta, peristiwa, serta pengalaman melalui

²⁷ Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 44.

²⁸ Ngalim, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, 44.

generalisasi serta proses berpikir secara abstrak. Untuk memecahkan masalah, peserta didik harus dapat memahami berbagai aturan yang relevan, dengan adanya berbagai aturan tersebut yang didasarkan pada berbagai konsep yang telah diperoleh sehingga konsep-konsep tersebut dapat mempertinggi proses berpikir peserta didik secara signifikan. Konsep juga menunjukkan suatu hubungan antar berbagai konsep yang lebih sederhana yang dapat digunakan sebagai dasar pemikiran atau jawaban manusia atas berbagai pertanyaan perihal mengapa suatu gejala dapat terjadi.²⁹ Pemahaman terhadap berbagai konsep dapat dibedakan menjadi tujuh dimensi, antara lain:

- a. Atribut, pada setiap konsep memiliki sejumlah atribut atau tanda tertentu. Atribut konsep yaitu suatu tanda, ciri, serta berbagai sifat dari sebuah konsep yang membedakan dari konsep yang lainnya.
- b. Struktur, menyangkut cara tergabungnya berbagai atribut suatu konsep.
- c. Keabstrakan, konsep dapat konkrit (benda nyata yang dapat dilihat) dan juga abstrak (digeneralisasikan).
- d. Keinklusi, setiap konsep mengalami suatu pengembangan yang lebih luas.
- e. Generalitas, berbagai konsep dibedakan menurut klasifikasinya dalam posisi serta kedudukannya.
- f. Ketepatan, suatu konsep menyangkut apakah terdapat sekumpulan aturan untuk membedakan berbagai contoh dari berbagai non contoh suatu konsep.

²⁹ Asih Widi dan Eka Sulistyowati, *Metodologi Pembelajaran IPA* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), 111–112.

- g. Kekuatan, kekuatan suatu konsep ditentukan dengan sejauh mana orang setuju bahwa konsep itu penting.³⁰

Dapat disimpulkan bahwa jika peserta didik dapat menyimpulkan atau menjelaskan kembali hal yang telah disampaikan dengan cara yang berbeda serta dengan bahasa mereka sendiri, maka peserta didik tersebut telah memahami apa yang mereka lihat serta apa yang mereka dengar. Pemahaman terhadap suatu konsep akan menambah daya abstrak yang dibutuhkan dalam hal komunikasi. Pemahaman suatu konsep sering digunakan untuk menjelaskan karakteristik konsep lainnya, sehingga semakin banyak konsep yang dimiliki oleh seorang individu akan memberikan kesempatan padanya untuk memahami konsep yang lainnya yang lebih luas yang akan dipilihnya untuk menghadapi masalah yang sedang dihadapi.

2. Tingkat Pemahaman

Pemahaman adalah sebagai salah satu patokan kompetensi yang dapat dicapai setelah peserta didik melakukan proses kegiatan pembelajaran, setiap peserta didik memiliki kemampuan yang tentunya berbeda dalam memahami apa yang sedang atau yang telah dipelajari. Ada yang mampu memahami materi dengan menyeluruh serta ada pula yang tidak mampu mengambil makna dari apa yang telah dipelajari, sehingga yang dicapai hanya sebatas mengetahui. Kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan serta derajat penyerapan materi dapat dijelaskan dalam tiga tingkatan berikut, antara lain:

³⁰ Rustaman, *Strategi Belajar Mengajar Biologi*, 51.

- a. Menerjemahkan (*translation*). Menerjemahkan tidak hanya berarti pengalihan arti dari bahasa satu ke bahasa yang lainnya, namun juga dapat berarti dari konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik untuk mempermudah seseorang dalam mempelajarinya.
- b. Menafsirkan (*interpretation*). Kemampuan menafsirkan ini lebih luas dari kemampuan menerjemahkan. Hal tersebut merupakan kemampuan untuk mengenal serta memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara yaitu menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan yang diperoleh selanjutnya, menghubungkan antara grafik dengan kondisi yang dipaparkan selanjutnya, dan membedakan yang pokok serta tidak pokok dalam sebuah pembahasan.
- c. Mengekstrapolasi (*extrapolation*). Mengekstrapolasi berbeda dengan menerjemahkan dan juga menafsirkan, namun lebih tinggi sifatnya karena menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi sehingga seorang individu dituntut untuk dapat melihat sesuatu yang tertulis.³¹

Pemahaman juga dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan, antara lain:

- a. Komprehensi *terjemahan*, seperti dapat menjelaskan suatu arti serta fungsi.
- b. Komprehensi *penafsiran*, seperti dapat menghubungkan serta membedakan sesuatu yang telah terjadi.

³¹ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 106.

- c. Komprehensi *ekstrapolasi*, seorang individu diharapkan dapat melihat, meramal tentang suatu hal, atau dapat memperluas dugaannya.³²

3. Manfaat Pemahaman Konsep

Menurut Arham dkk dalam Fiqih, manfaat dari pemahaman konsep antara lain:

- a. Konsep membuat seorang individu tidak perlu “mengulang-ulang pencarian arti” ketika setiap kali menemukan informasi baru.
- b. Konsep dapat membantu sebuah proses mengingat serta membuatnya menjadi lebih efisien.
- c. Konsep dapat membantu seorang individu menyederhanakan serta meringkas suatu informasi, komunikasi, dan juga waktu yang digunakan dalam memahami suatu informasi tersebut.
- d. Suatu konsep merupakan sebuah dasar untuk proses mental yang lebih tinggi.
- e. Suatu konsep dapat menentukan apa yang diketahui atau diyakini seorang individu.³³

4. Indikator Pemahaman Konsep

Pada penelitian ini, indikator pencapaian pemahaman konsep yang peneliti gunakan adalah indikator menurut Anderson dan Krathwol, yaitu dalam suatu pengetahuan konseptual menjadi dasar untuk seorang peserta didik dalam hal

³² Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, 44.

³³ Miswandi Tendrita, “Peningkatan Aktivitas Belajar Dan Pemahaman Konsep Biologi Dengan Strategi Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R) Pada Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 5 Kendari,” *Jurnal VARIDIKA* 28, no. 2 (11 Januari 2017): 141.

belajar memahami. Berbagai proses kognitif dalam kategori memahami meliputi menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan.³⁴ Beberapa indikator pemahaman konsep yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:³⁵

No	Aspek Pemahaman Konsep
1.	<i>Interpreting</i> (menafsirkan)
2.	<i>Exemplifying</i> (mencontohkan)
3.	<i>Calssifying</i> (mengklasifikasikan)
4.	<i>Summarizing</i> (merangkum)
5.	<i>Inferring</i> (menyimpulkan)
6.	<i>Comparing</i> (membandingkan)
7.	<i>Explaining</i> (menjelaskan)

Pemahaman konsep peserta didik dalam penelitian ini menggunakan *frame work* Anderson, indikator pemahaman konsep antara lain: C2 (memahami) dengan indikator menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan.

c. *Self Efficacy*

1. *Pengertian Self-Efficacy*

Self efficacy merupakan salah satu penyebab yang dapat mempengaruhi seseorang untuk menerapkan sesuatu. *Self efficacy* tersebut mengacu pada penilaian seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam mengorganisasikan serta melaksanakan suatu kegiatan. Bandura mengatakan bahwa rasa mampu diri

³⁴ Tendrita, 215.

³⁵ Lorin W. Anderson dan David R. Krathwol, *Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 98.

berpengaruh terhadap bagaimana individu berpikir, memotivasi diri sendiri, dan bertindak laku. Tetapi, rasa mampu diri juga memiliki dalam pemilihan aktivitas, usaha yang dijalankan, dan waktu yang disediakan dalam hal menghadapi kesulitan.³⁶

Namun, rasa mampu diri tersebut dapat mengakibatkan proses dalam kesadaran, dorongan, rasa kasih sayang, serta pilihan. Akibat dari rasa mampu diri terhadap proses kesadaran dapat dibuktikan dalam berbagai wujud. Pertama yaitu, rasa mampu diri seseorang akan berakibat mengarah pada rumusan capaian pribadi individu tersebut. Jika rasa mampu diri semakin tinggi serta semakin kuat maka komitmen dan pencapaiannya akan terwujud. Kedua yaitu, keyakinan pribadi seorang individu akan keahlian dirinya yang juga berakibat terhadap skema antisipasi yang telah dirancang. Seseorang yang memiliki rasa mampu diri akan kuat dalam merencanakan skenario keberhasilan yang menyiapkan dorongan serta bantuan yang positif dalam menghadapi segala sesuatu. Namun sebaliknya, individu yang mempunyai rasa mampu diri yang rendah maka akan menggambarkan skenario kegagalan serta berpikir bahwa segala sesuatu akan tidak berhasil. Ketiga yaitu, keyakinan diri seorang individu akan keahliannya dalam memakai ilmu pengetahuan serta kemampuan yang mungkin kurang, cukup, atau luar biasa tergantung pada perubahan dalam hal berpikir tentang rasa mampu diri.³⁷

³⁶ Schunk, "Self Efficacy and Academic Motivation," 207–231.

³⁷ Albert Bandura, "Perceived Self-Efficacy in Cognitive Development And Functioning (American Psychologist)," 1993, 117–148.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Coliins menunjukkan bahwa, tanpa memperhatikan kemampuan, peserta didik yang mempunyai rasa mampu diri yang tinggi menyelesaikan lebih banyak masalah daripada peserta didik yang mempunyai rasa mampu diri yang rendah. Seorang individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi maka akan menunjukkan usaha serta komitmen yang tinggi karena merasa dirinya mampu untuk melaksanakan sebuah tugas yang diterimanya.

2. Hal-Hal Yang Mempengaruhi *Self-Efficacy*

Efikasi personal didapatkan, ditingkatkan, atau bahkan berkurang melalui salah satu atau kombinasi dari empat sumber, antara lain:³⁸

a. Pengalaman menguasai sesuatu (*Mastery Experiences*)

Pengalaman dalam hal menguasai sesuatu merupakan performa masa lalu yang bersumber paling berakibat dari efikasi diri. Secara publik, penampilan yang berhasil maka akan meninggikan sebuah harapan tentang keahlian, kekalahan yang mengarah kepada merendahkan hal tersebut. Penjelasan tersebut mempunyai enam akibat. Pertama yaitu, prestasi yang berhasil maka akan meningkatkan efikasi diri secara sebanding dengan kesulitan dari tugas tersebut. Kedua yaitu, peran yang dapat diselesaikan dengan baik oleh diri sendiri maka akan lebih tepat daripada yang diselesaikan dengan bantuan dari orang lain. Ketiga yaitu, kekalahan amat sangat mungkin akan terjadi sehingga dapat menjatuhkan efikasi yang ada pada diri seorang individu saat mereka tahu bahwa mereka telah

³⁸ Bandura, 117–148.

memberikan usaha yang terbaik dari mereka. Keempat yaitu, kegagalan dalam keadaan membangkitkan atau tekanan emosi yang tinggi tidak terlalu merugikan diri dibandingkan dengan kegagalan dalam kondisi yang maksimal. Kelima yaitu, kegagalan sebelum mengukuhkan rasa menguasai sesuatu akan membawa pengaruh terhadap peningkatan *self efficacy*. Tetapi, apabila kemenangan tersebut diperoleh dengan lewat rintangan yang besar serta merupakan hasil perjuangan sendiri, maka hal tersebut akan membawa pengaruh pada peningkatan *self efficacy*.

b. Pengalaman Orang Lain (*Vicarious experience*)

Pengalaman dari keberhasilan orang lain yang mempunyai kemiripan dengan suatu individu dalam mengerjakan suatu tugas biasanya akan meningkatkan *self efficacy* individu tersebut dalam hal mengerjakan suatu tugas yang sama. Apabila *self efficacy* tersebut diperoleh melalui sosial model yang telah sering berlangsung pada diri seseorang yang kurang pengetahuan tentang kemampuan dirinya sehingga mendorong seseorang tersebut untuk melakukan modeling. Namun, *self efficacy* yang diperoleh tidak akan terlalu berakibat apabila model yang dilihat tidak memiliki kesamaan atau perbandingan dengan suatu model.

c. Persuasi Sosial (*Social persuasion*)

Penjelasan tentang suatu keahlian yang sedang dibicarakan secara lisan oleh seorang individu yang akan berakibat biasanya digunakan untuk meyakinkan seseorang bahwa seseorang tersebut cukup mampu dalam hal melakukan suatu tugas.

d. Keadaan Fisiologis dan Emosional (*Physiological and emotional states*)

Pada umumnya, seorang individu cenderung akan mengharapkan keberhasilan dalam kondisi yang tidak diwarnai oleh ketegangan dan seorang individu mengalami ketakutan yang kuat, kecemasan akut, dan tingkat stress yang tinggi, kemungkinan akan memiliki ekspektasi yang rendah.

3. Proses Pembentukan *Self Efficacy*

Suatu proses ilmu jiwa yang terdapat dalam *self efficacy* cukup bertanggung jawab dalam tugas seorang individu terdapat empat, antara lain:³⁹

a. Proses Kognitif

Proses kognitif pada suatu kemampuan dalam diri seorang individu dapat mengakibatkan berubahnya suatu bentuk pemikiran yang dapat menumbuhkan atau menahan kepribadian diri seseorang. Hampir sebagian besar seorang individu akan berfikir terlebih dahulu sebelum melakukan suatu tindakan, seseorang yang dengan efikasi diri yang tinggi maka akan cenderung berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan serta mempunyai komitmen untuk mempertahankan suatu perilaku tersebut.

b. Proses Motivasional

Suatu keahlian dalam hal mendorong diri serta menjalankan kepribadian yang memiliki arah dilandasi melalui aktivitas kognitif. Dengan berlandaskan materi tentang dorongan, kepribadian, atau langkah masa lalu berakibat terhadap

³⁹ Schunk, "Self Efficacy and Academic Motivation," 207–231.

dorongan suatu individu. Selain itu, dapat pula mendorong seseorang untuk mencapai suatu keberhasilan yang diharapkannya.

c. Proses Afektif

Kemampuan dalam diri seorang individu memiliki tugas penting untuk mengelola situasi dalam sikapnya. Kepercayaan seorang individu terhadap keahliannya dapat menyebabkan besarnya suatu rasa kegelisahan atau suatu tingkat keputus asaan dalam hal menghadapi masalah agar dapat mengatasi bahaya dari persoalan tersebut, namun seorang individu memiliki tingkat kepercayaan untuk menghadapi sebuah persoalan yang ada pada dirinya.

d. Proses Seleksi

Proses ini yaitu untuk membangun tingkat kepercayaan diri dalam bentuk pengetahuan, dorongan, serta sikap yang mengharuskan seorang individu dalam membangun lingkungan sekitar dalam hal menolong serta menjaganya. Dengan cara menentukan lingkungan pantas akan menolong dalam hal penyusunan pribadi dan perolehan arahnya.⁴⁰

4. Aspek-Aspek *Self Efficacy*

Bandura mengungkapkan bahwa terdapat tiga dimensi dari *self efficacy*, yaitu:

a. *Magnitude* (Tingkat)

⁴⁰ Schunk, 207–231.

Berfokus pada tingkat kesukaran tugas yang akan dihadapi penerimaan serta keyakinan seorang individu terhadap suatu tugas yang berbeda-beda, mungkin orang hanya terbatas pada tugas yang sederhana, menengah, ataupun sulit. Pemahaman setiap individu tentunya akan berbeda dalam memperhatikan tingkat kesulitan dari suatu peran yang sedang dijalankannya. Ada yang menganggap suatu tugas tersebut sulit sedangkan orang lain mungkin merasakan yang tidak seperti itu. Ketika hanya terdapat sedikit hambatan yang dilaluinya dalam hal menjalankan sebuah tugas, maka tugas tersebut tentunya akan lebih mudah untuk dilakukan.

b. *Generality* (Generalisasi)

Pada aspek ini yaitu menjelaskan keyakinan seorang individu pada keahlian dalam hal menyelesaikan tanggung jawab yang dijalankan, mengenai persoalan baik itu sulit ataupun mudah sehingga peserta didik harus memiliki daya pikir yang bermacam-macam dalam hal menyelesaikan berbagai macam peran yang berbeda-beda, baik itu dalam sikap dan pengetahuan.

c. *Strength* (Kekuatan)

Strength adalah besarnya sebuah keyakinan pada individu tentang keahlian yang dimiliki. Hal tersebut berkaitan dengan kegigihan serta kekuatan seorang individu dalam hal pemenuhan perannya. Seorang individu yang mempunyai keyakinan serta kemantapan yang kuat terhadap kemampuannya untuk mengerjakan suatu tugas maka akan terus bertahan dalam usahanya meskipun

banyak mengalami kesulitan serta tantangan. Sebuah pengalaman dapat memiliki akibat pada *self efficacy* yang dipercayai oleh seorang individu.⁴¹

5. Indikator *Self Efficacy*

Pada tabel dibawah ini terdapat indikator *self efficacy*, yaitu:⁴²

Tabel 2.1

Indikator *Self Efficacy*

Aspek	Indikator
<i>Magnitude</i> (Tingkat) Aspek kepercayaan agar menyesuaikan seberapa level kesusahan pada peran dapat dikerjakannya.	Peserta didik dapat mengendalikan persoalan berkenaan pada level kesusahan peran.
	Peserta didik menyelesaikan peran dengan perasaan dapat dijalankannya serta mencegah peran tanggung jawab yang berada diluar sekat keahliannya.
<i>Strength</i> (Kekuatan) Aspek keyakinan dan kemampuan peserta didik dalam menggeneralisasikan pengalaman sebelumnya.	Kepercayaan yang dipunyai peserta didik pada keahliannya agar mencapai kemenangan dalam setiap peran tanggung jawabnya.
	Keinginan stabil dalam keahlian diri untuk mendukung peserta didik agar menggapai arah dan kemenangan.
<i>Generality</i> (Generalisasi) Aspek konsistensi dalam mengerjakan suatu tugas atau pekerjaan.	Keyakinan terhadap kemampuan peserta didik tergantung pada pemahaman akan kemampuannya.
	Peserta didik mampu memahami kemampuan dirinya terbatas pada aktivitas dan situasi tertentu yang bervariasi.

⁴¹ Schunk, 207–231.

⁴² Bandura, "Perceived Self-Efficacy in Cognitive Development And Functioning (American Psychologist)," 117–148.

D. Kompetensi Dasar dan Materi

Kajian materi yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu pada materi Bakteri. Sesuai dengan Kompetensi Dasar yang harus dicapai di kelas X pada kurikulum 2013 mata pelajaran biologi sebagai berikut:

Tabel 2.2

Tinjauan Kurikulum

Kompetensi Dasar		Materi Pelajaran
3.4	Mengidentifikasi struktur, cara hidup, ciri, reproduksi, dan peran bakteri dalam kehidupan.	Bakteri a. Ciri-ciri bakteri. b. Cara hidup bakteri. c. Struktur bakteri. d. Karakteristik dan berkembangbiakan bakteri. e. Dasar pengelompokan bakteri. f. Peran bakteri dalam kehidupan.

Berdasarkan tabel 2.2 diatas Kompetensi Dasar (KD) “3.4 Mengidentifikasi struktur, cara hidup, ciri, reproduksi, dan peran bakteri dalam kehidupan”. Adapun analisis materi Bakteri secara lengkap dijabarkan pada tabel 2.3 berikut ini:

Bakteri merupakan kelompok makhluk hidup yang berukuran sangat kecil dan bersel tunggal. Ciri-ciri dari bakteri antara lain: bersel tunggal, bersifat prokariotik, tidak berklorofil, bersifat heterotrof, ukuran tubuh 1-5 mikron, adaptasi terhadap lingkungan baru membentuk endospora, reproduksi vegetatif

dengan membelah diri, dan generatif dengan paraseksual (perpindahan materi genetik dari satu bakteri ke bakteri lainnya).⁴³

Struktur bakteri terdapat dua bagian, yaitu bagian sel sebagai penutup sel, dan bagian sitoplasma. Pada bagian sel sebagai penutup sel terdapat kapsula, dinding sel, dan membran plasma. Kapsula adalah bagian paling luar berupa lendir yang berfungsi melindungi sel. Dinding sel tersusun atas peptidoglikan yang merupakan polimer besar atau polisakarida. Membran plasma merupakan bagian penutup paling dalam, mengandung enzim oksida atau enzim oksidasi yang fungsinya sama dengan mitokondria pada sel eukariotik. Pada bagian sitoplasma berbentuk koloid mengandung butiran-butiran protein, glikogen, dan juga lemak. Sel bakteri tidak mengandung organel retikulum endoplasma (RE), badan golgi, mitokondria, lisosom, dan sentriol, tetapi mengandung ribosom yang tersebar di sitoplasma. Bahan genetik berupa DNA atau kromosom di daerah sitoplasma tidak memiliki membran inti.

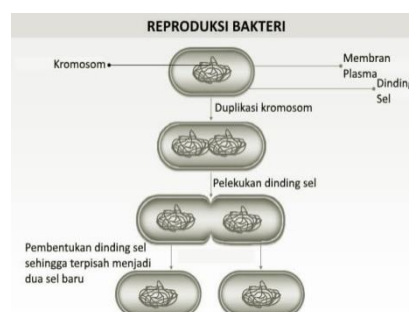
Cara hidup bakteri dapat diklasifikasikan berdasarkan cara mendapatkan makanannya, dan berdasarkan kebutuhan oksigen pada waktu respirasi. Berdasarkan cara mendapatkan makanannya, bakteri terbagi menjadi bakteri heterotrof, dan bakteri autotrof. Bakteri heterotrof yaitu bakteri yang hidupnya tergantung pada organisme lain dalam pemenuhan zat organik menjadi karbon (C), sedangkan bakteri autotrof yaitu bakteri yang mampu menyusun makanan

⁴³ Tati S. Syamsudin dan Lilis Setiasih, *Biologi untuk SMA Kelas X Peminatan Matematika dan Ilmu Alam* (Bogor: Quadra, 2014), 65.

sendiri dengan sumber karbon (C) yang berasal dari senyawa anorganik (CO_2 atau karbonat).

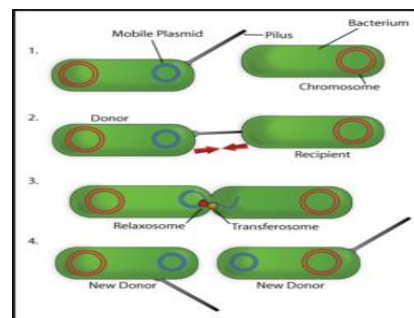
Bakteri heterotof terbagi lagi menjadi bakteri saprofit (saproba), dan bakteri parasit. Bakteri saprofit (saproba) yaitu bakteri yang hidup dari zat organik yang berasal dari sisa makhluk hidup (sampah), sedangkan bakteri parasit yaitu bakteri yang hidup pada inangnya. Bakteri parasit dibagi menjadi bakteri parasit fakultatif (hidup sebagai saprofit), bakteri parasit obligat (mutlak sebagai parasit), dan bakteri patogen (penyebab penyakit pada manusia dan hewan). Bakteri autotrof dibagi menjadi bakteri fotoautotrof (fotosintesis) contohnya pada bakteri hijau dan bakteri ungu, dan bakteri kemoautotrof (sintesis makanan berasal dari reaksi kimia) contohnya bakteri *Nitrosomonas*.⁴⁴

Pada umumnya, bakteri bereproduksi secara aseksual yaitu pembelahan biner dari satu bakteri menjadi dua. Reproduksi seksual tidak terjadi pada bakteri, tetapi terjadi pemindahan materi genetik dari satu bakteri ke bakteri lainnya. Terdapat tiga cara reproduksi bakteri secara paraseksual yaitu konjugasi, transformasi, dan transduksi.

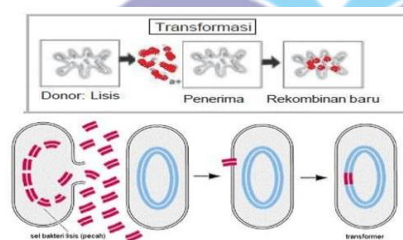


⁴⁴ Syamsudin dan Setiasih, 69.

Pada reproduksi aseksual melalui proses pembelahan biner, mula-mula sel bakteri tumbuh hingga menjadi dua kali ukuran aslinya. Di akhir pertumbuhan, membran sel induk membentuk membran dan dinding sel baru yang membagi dua sel bakteri.⁴⁵



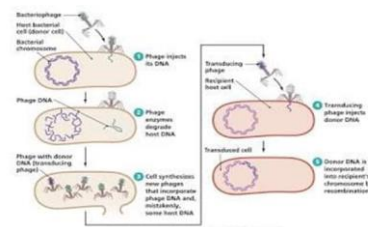
Reproduksi bakteri melalui proses konjugasi, yaitu perpindahan materi genetik dalam jumlah yang besar. Dalam proses tersebut, bakteri pemberi atau donor mengirimkan materi genetik ke bakteri penerima atau resipien melalui jembatan sitoplasma. Sebelum melakukan pengiriman materi genetik, bakteri donor membuat salinan materi genetiknya terlebih dahulu.



Reproduksi bakteri melalui proses transformasi merupakan proses pertukaran materi genetik paling sederhana. Pada proses tersebut, sel bakteri mengambil

⁴⁵ Syamsudin dan Setiasih, 67.

DNA asing dari lingkungan dan menggabungkannya dengan DNA mereka, lalu dihasilkannya bakteri baru dengan sifat yang baru.



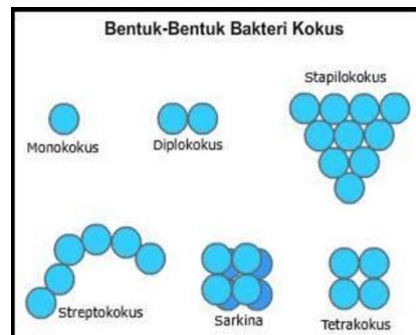
Reproduksi bakteri melalui proses transduksi yaitu cara pertukaran materi genetik dengan menggunakan perantara virus (bakteriofag). Ketika virus menginfeksi sel bakteri, virus mengambil beberapa bagian dari DNA bakteri. Jika virus keluar dari bakteri pertama dan menginfeksi bakteri lainnya, virus tersebut membawa DNA dari bakteri pertama.⁴⁶



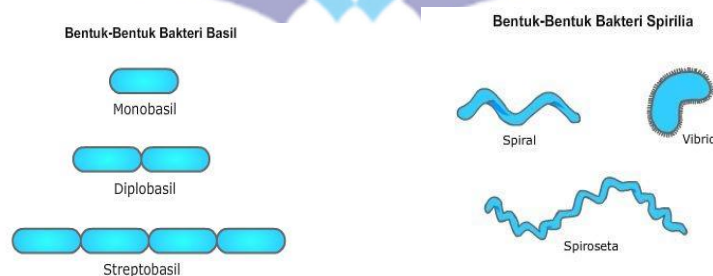
Bakteri dapat dikelompokkan berdasarkan jumlah dan kedudukan flagel, serta berdasarkan bentuknya. Berdasarkan jumlah dan kedudukan flagel dibagi menjadi lima, yaitu Atrik (tidak mempunyai flagela), Monotrik (mempunyai flagela pada satu ujungnya), Lofotrik (mempunyai sejumlah flagela pada satu ujungnya),

⁴⁶ Syamsudin dan Setiasih, 68.

Amfitrik (mempunyai sejumlah flagela pada kedua ujungnya), dan Peritrik (mempunyai flagela pada semua permukaan tubuh).⁴⁷



Berdasarkan bentuknya, bakteri terbagi menjadi Kokus (coccus) atau bentuk bulat seperti bola, Basil (bacillus) berbentuk batang (silinder), dan bentuk Spiral (spirillum) berbentuk spiral/lengkung. Bentuk kokus dibagi menjadi enam, yaitu Monococcus (tersusun satu-satu), Diplococcus (bergandengan dua-dua), Tetracoccus (bergandengan empat-empat), Sarcina (bergerombol membentuk kubus), Staphylococcus (bergandengan membentuk buah anggur), dan Streptococcus (bergandengan membentuk rantai).



Bakteri berbentuk basil/batang dibagi menjadi tiga, yaitu Monobacillus (tunggal/satu-satu), Diplobacillus (bergandengan dua-dua), dan Streptobacillus (bergandengan membentuk rantai). Bakteri berbentuk spiral dibagi menjadi dua,

⁴⁷ Syamsudin dan Setiasih, 69–70.

yaitu *Vibrio* (lengkung kurang dari setengah lingkaran/bentuk koma), dan *Spiral* (lengkung lebih dari setengah lingkaran).

Bakteri tentunya memiliki berbagai peranan dalam kehidupan manusia. Peranan tersebut dapat sebagai peranan positif, dan peranan negatif dan banyak pula bakteri yang hidup sebagai parasit dan dapat membahayakan tubuh. Contoh dari peranan positif bakteri yaitu pada pembuatan nata de coco yang melibatkan bakteri *Acetobacter xylinum*, dan juga pada pembuatan keju yang melibatkan bakteri *Streptococcus lactis*. Peranan negatif bakteri salah satunya yaitu *Mycobacterium tuberculosis* yang merupakan bakteri penyebab penyakit TBC, dan *Clostridium tetani* penyebab penyakit tetanus.⁴⁸

B. KAJIAN PUSTAKA

Terdapat beberapa hasil penelitian yang relevan dengan model pembelajaran CPS (*Creative Problem Solving*), pemahaman konsep, dan *self efficacy* yang memberikan kesimpulan yaitu:

1. Penggunaan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) pada materi tekanan secara signifikan dapat lebih meningkatkan penguasaan konsep siswa dibandingkan penggunaan model pembelajaran konvensional. Disamping itu, penggunaan model pembelajaran CPS pada materi tekanan secara signifikan juga dapat meningkatkan keterampilan generik sains siswa dibandingkan penggunaan model pembelajaran konvensional.⁴⁹

⁴⁸ Syamsudin dan Setiasih, 75–76.

⁴⁹ Putri Mayasari dan A Halim, “Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Dan Keterampilan Generik Sains Siswa SMP,” t.t., 11.

2. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang mendapat pembelajaran dengan pendekatan *creative problem solving* lebih baik daripada siswa yang mendapat pembelajaran konvensional. Kategori peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang pembelajarannya menggunakan *creative problem solving* dan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional tergolong sedang.⁵⁰
3. *Self efficacy* siswa yang memperoleh pembelajaran PBL lebih baik dibandingkan dengan model GDL. Terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah yang signifikan antara kelompok siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi, sedang, dan rendah. *Self efficacy* tinggi memiliki pengaruh yang lebih baik terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa dibanding *self efficacy* sedang dan rendah.⁵¹
4. Pembelajaran menggunakan strategi *Mind Mapp* lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dibandingkan dengan pembelajaran biasa. Melalui penerapan strategi pembelajaran *Mind Mapp* pada materi ekskresi berpengaruh positif terhadap proses pembelajaran karena selain membantu peserta didik lebih aktif juga dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik.⁵²

⁵⁰ Dian Novitasari, "Penerapan Pendekatan Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa" 1 (2015): 14.

⁵¹ Dede Salim Nahdi, "Eksperimentasi Model Problem Based Learning Dan Model Guided Discovery Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Dari Self Efficacy Siswa," *Jurnal Cakrawala Pendas* 4, no. 1 (2 Januari 2018).

⁵² Muhammad Isnaini, Kurratul Aini, dan Rani Angraini, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Mind Mapp Terhadap Pemahaman Konsep Pada Materi Sistem Ekskresi Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Pampangan OKI," t.t., 148–149.

5. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman konsep biologi peserta didik. Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dilakukan dengan memperhitungkan aspek keterampilan berpikir kritis peserta didik tetap memberikan pengaruh terhadap pemahaman konsep biologi peserta didik.⁵³

Karakteristik penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pengaruh model pembelajaran CPS (*Creative Problem Solving*) terhadap peningkatan pemahaman konsep dan *self efficacy* peserta didik kelas X.

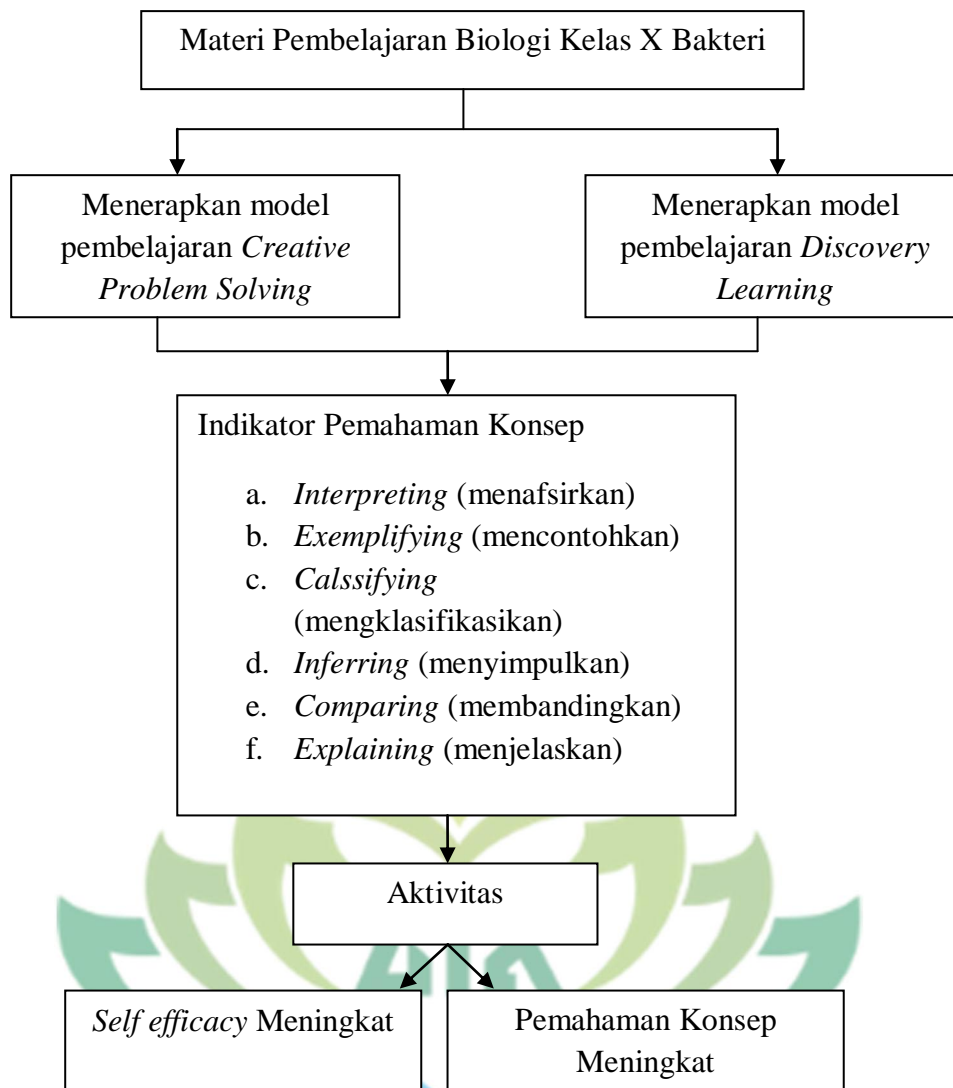
C. KERANGKA BERPIKIR

Kerangka berpikir adalah sintesa tentang hubungan antara variabel yang diamati. Berdasarkan teori-teori yang di deskripsikan tersebut, lalu kemudian di analisis secara kritis serta sistematis, sehingga menghasilkan sintesis tentang hubungan variabel tersebut yang digunakan untuk merumuskan sebuah hipotesis.

Belajar adalah sebuah proses atau usaha seseorang untuk mengubah tingkah laku dalam rangka mencapai tujuan pendidikan baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar. Sebagaimana dengan hakikat IPA yaitu ada produk dan juga proses, maka dalam penilaian belajar Biologi terdapat penilaian produk serta proses.

Adapun kerangka berpikir pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

⁵³ Rahmad Kono, "Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Pemahaman Konsep Biologi Dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Tentang Ekosistem Dan Lingkungan Di Kelas X SMA Negeri 1 SIGI," t.t., 34–35.

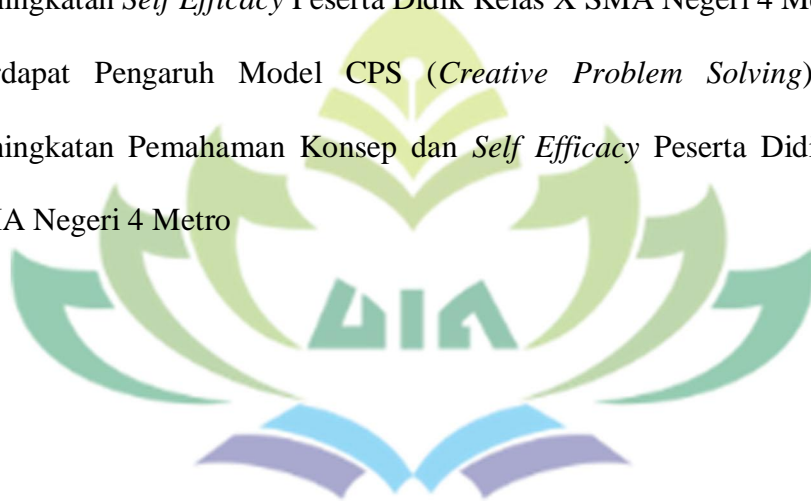


D. HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari suatu masalah penelitian yang perlu diuji dengan cara pengumpulan data serta analisis data. Hipotesis bersifat jawaban sementara, tetapi jawaban tersebut harus didasarkan pada kenyataan serta berbagai fakta yang muncul berdasarkan hasil studi pendahuluan, lalu dirumuskan keterkaitannya antara variabel satu dengan variabel yang lainnya, sehingga akan terbentuk sebuah konsep atau suatu kesimpulan yang sementara yang akan diuji

kebenarannya.⁵⁴ Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian Pengaruh Model Pembelajaran CPS (*Creative Problem Solving*) Terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep dan *Self Efficacy* Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 4 Metro, hipotesis penelitian yaitu:

1. Terdapat Pengaruh Model CPS (*Creative Problem Solving*) Terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 4 Metro
2. Terdapat Pengaruh Model CPS (*Creative Problem Solving*) Terhadap Peningkatan *Self Efficacy* Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 4 Metro
3. Terdapat Pengaruh Model CPS (*Creative Problem Solving*) Terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep dan *Self Efficacy* Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 4 Metro



⁵⁴ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode, Dan Prosedur* (Jakarta: Kencana, 2013), 196.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Lorin W., dan David R. Krathwol. *Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Anwar, Chairul. *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Temporer*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Bandura, Albert. “Perceived Self-Efficacy in Cognitive Development And Functioning (American Psychologist),” 1993.
- Budiyono. *Statistika Untuk Penelitian*. Surakarta: UNS Press, 2009.
- Darmawan, Nurani Hadnistia. *Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Konsep Pencemaran Lingkungan*. Skripsi Program Pendidikan Biologi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2012.
- Daryanto. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Departemen, Agama RI. *Al-Qur'an Tajwid Kode Terjemah Perkata*. Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013.
- . *Al-Qur'an Terjemahan*. Bandung: Cordoba, 2012.
- . *Pedoman Integrasi Life Skill Dalam Pembelajaran Madrasah Aliyah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Firdaos, Rijal. *Desain Instrumen Pengukur Afektif*. Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja, 2016.
- Huda, Miftahul. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Isnaini, Muhammad, Kurratul Aini, dan Rani Angraini. “PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN MIND MAPP TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP PADA MATERI SISTEM EKSKRESIKELAS XI IPA SMA NEGERI 1 PAMPANGAN OKI,” t.t., 9.
- Kono, Rahmad. “PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP BIOLOGI DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA TENTANG EKOSISTEM DAN LINGKUNGAN DI KELAS X SMA NEGERI 1 SIGI,” t.t., 11.
- Mayasari, Putri, dan A Halim. “Model Pembelajaran Creative Problem Solving Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Dan Keterampilan Generik Sains Siswa SMP,” t.t., 11.
- Meltzer, David E. “The Relationship between Mathematics Preparation and Conceptual Learning Gains in Physics: A Possible ‘Hidden Variable’ in Diagnostic Pretest Scores.” *American Journal of Physics* 70, no. 12 (Desember 2002): 1259–68. <https://doi.org/10.1119/1.1514215>.

- Munawar, Noor H. *Memotret Data Kuantitatif (Untuk Skripsi, Tesis, Disertasi)*. Semarang: CV. Duta Nusindo, 2015.
- Nahdi, Dede Salim. "EKSPERIMENTASI MODEL PROBLEM BASED LEARNING DAN MODEL GUIDED DISCOVERY LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS DITINJAU DARI SELF EFFICACY SISWA." *Jurnal Cakrawala Pendas* 4, no. 1 (2 Januari 2018).
- Ngalim, Purwanto. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya, 1992.
- . *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- . *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Novitasari, Dian. "PENERAPAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN CREATIVE PROBLEM SOLVING (CPS) SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIS SISWA" 1 (2015): 14.
- Rustaman, Nuryani. *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. Jakarta: UPI, 2003.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode, Dan Prosedur*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Schunk, Dale H. "Self Efficacy and Academic Motivation," 1992.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Kesenian Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sudaryono. *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan Cet Ke-23*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- . *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sutrisno, Sutrisno, dan Dewi Wulandari. "Multivariate Analysis of Variance (MANOVA) untuk Memperkaya Hasil Penelitian Pendidikan." *AKSIOMA : Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* 9, no. 1 (30 Juli 2018): 37.
- Syamsudin, Tati S., dan Lilis Setiasih. *Biologi untuk SMA Kelas X Peminatan Matematika dan Ilmu Alam*. Bogor: Quadra, 2014.
- Tendrita, Miswandi. "Peningkatan Aktivitas Belajar Dan Pemahaman Konsep Biologi Dengan Strategi Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R) Pada Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 5 Kendari." *Jurnal VARIDIKA* 28, no. 2 (11 Januari 2017): 213–24.
- Totiana, Fian, Elvi Susanti VH, dan Tri Redjeki. "Efektivitas Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Yang Dilengkapi Media Pembelajaran Laboratorium Virtual Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Pokok Koloid Kelas XI IPA Semester Genap SMA Negeri 1 Karanganyar Tahun Pelajaran 2011/2012" 1 (2012).
- Uno, Hamzah B, dan Nurdin Mohamad. *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

- Widi, Asih, dan Eka Sulistyowati. *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015.
- Yuberti, dan Antomi Saregar. *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan Matematika Dan Sains*. Bandar Lampung: AURA, 2017.
- Zaharah, Isti. "MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENJUMLAHAN BILANGAN 1-20 MELALUI MODEL PEMBELAJARAN CREATIVE PROBLEM SOLVING DENGAN VIDEO COMPACT DISK (VCD) PADA ANAK TUNARUNGU" 1 (2012): 11.

